



Dampak Interaksi Orangtua dan Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak

Tsabita Muthmainah¹, Hayani Wulandari²

Universitas Pendidikan Indonesia¹²

Abstract

Received: 07 Juli 2024

Revised: 17 Juli 2024

Accepted: 20 Juli 2024

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dampak interaksi orang tua-anak terhadap perkembangan sosial anak. Metode penelitian yang digunakan melibatkan tinjauan pustaka buku dan artikel jurnal, beserta analisis kuesioner dengan 22 orang tua yang memiliki anak berusia 5 tahun sebagai partisipan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi orang tua-anak secara signifikan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak. Komunikasi terbuka, empati, permainan bersama, dan pemberian penguatan positif memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan sosial anak. Artikel ini memberikan wawasan kepada orang tua bahwa memperkuat interaksi orang tua-anak dapat memengaruhi kualitas interaksi anak dengan lingkungannya. Implikasinya adalah bahwa pendekatan orang tua dalam berinteraksi dengan anak dapat membangun landasan yang kokoh bagi keterampilan sosial anak. Informasi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pendidikan orang tua yang lebih efektif, membantu orang tua dalam memahami dan menerapkan strategi interaksi positif yang mendukung perkembangan sosial anak-anak mereka. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana dinamika keluarga memainkan peran penting dalam membentuk aspek sosial anak-anak di tahap awal kehidupan mereka.

Keywords: *Orangtua, Anak Usia Dini, Sosial Emosional*

(*) Corresponding Author:

ulfaazizahbatam@student.telkomuniversity.ac.id

How to Cite: Muthmainah, T., & Wulandari, H. (2024). Dampak Interaksi Orangtua dan Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 905-916.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.13751063>

PENDAHULUAN

Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, pelatihan sangatlah penting. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat menghadapi kesulitan-kesulitan dunia. Oleh karena itu, untuk memberdayakan anak-anak agar dapat memasuki pendidikan lebih lanjut, pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan berkarakter, yang mampu beradaptasi dengan cepat dan efektif dalam berbagai situasi dan dengan pandangan jauh ke depan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, bersekolah merupakan siklus terus-menerus yang dimulai sejak masa muda. Kesesuaian pendidikan terhadap usia anak sangat berpengaruh mengingat generasi muda di Indonesia masih sangat berpotensi untuk berkembang jadi lebih baik.

Dilansir dari Rifa Hidayah (2009) Orangtua merupakan Pendidikan pertama bagi anak. Peran penting yang dimiliki orang tua berpeluang untuk melakukan pembentukan pribadi anak karena keberadaan mereka sangat penting. Strategi orang tua untuk mendidikan buah hati sangat berpengaruh pada perkembangan

mereka. Anak berpotensi tumbuh dengan baik karena orang tua berperan memberinya kasih sayang dan bimbingan yang baik, tetapi jika mereka mendapatkan pengasuhan yang keras dan kasar, anak itu juga akan menjadi keras dan kasar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sujiono dan Yuliani Nurani (2012), remaja adalah orang-orang yang melalui proses perbaikan cepat yang sangat penting bagi kehidupannya kelak. Kemajuan sosial yang mendalam adalah salah satu bagian dari peristiwa ini.

Salah satu peningkatan perkembangan sosial anak adalah interaksi Bersama orangtuanya. Para ahli psikologi dan perkembangan anak telah secara luas menyelidiki hubungan ini, menyatakan bahwa kualitas interaksi tersebut dapat membentuk dasar perkembangan sosial anak. Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli yang menyoroti dampak positif interaksi orangtua terhadap perkembangan sosial anak.

1. Teori Attachment oleh John Bowlby

John Bowlby, seorang psikolog Inggris, menyumbangkan Teori Attachment yang menekankan pentingnya ikatan emosional antara orangtua dan anak. Menurut Bowlby, ikatan yang aman dengan orangtua membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Teori Social Learning oleh Albert Bandura

Albert Bandura mengemukakan Teori Social Learning yang menyoroti peran orangtua sebagai model untuk anak-anak mereka. Anak-anak belajar perilaku sosial melalui observasi orangtua mereka. Interaksi positif antara orangtua dan anak menciptakan landasan untuk pembelajaran sosial yang sehat.

3. Teori Psikologi Perkembangan oleh Erik Erikson

Erik Erikson mengembangkan teori tentang tahapan-tahapan psikososial, dan salah satu tahapan yang relevan adalah Trust vs. Mistrust. Pada tahapan ini, interaksi positif dengan orangtua membantu anak membangun dasar kepercayaan pada dunia sekitarnya, yang pada gilirannya berpengaruh pada kemampuannya untuk membentuk hubungan sosial yang sehat.

4. Teori Kepribadian oleh Sigmund Freud

Sigmund Freud menekankan pentingnya fase-fase perkembangan, dan pada tahap awal, hubungan anak dengan orangtua, terutama ibu, dianggap kritis. Pengalaman positif dalam tahap ini diyakini membentuk dasar kepribadian dan kemampuan sosial anak.

5. Psikologi Kognitif oleh Jean Piaget

Jean Piaget menunjukkan bahwa interaksi dengan orangtua dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Diskusi dan stimulasi kognitif yang positif dapat memengaruhi pemahaman sosial anak tentang dunia di sekitarnya.

Dalam keseluruhan, interaksi orangtua-anak menciptakan landasan penting bagi perkembangan sosial anak. Komunikasi positif, dukungan emosional, dan keteladanan orangtua membentuk dasar kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan berinteraksi yang memadai dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, peran orangtua dalam memberikan interaksi yang positif dan

mendukung sangatlah penting untuk membentuk perkembangan sosial anak secara optimal.

Dengan pemahaman ini, penting untuk menjelajahi secara lebih mendalam bagaimana interaksi konkret antara orangtua dan anak dapat membentuk dimensi-dimensi kunci dari perkembangan sosial anak. Ini mencakup komunikasi verbal dan non-verbal, keberlanjutan dukungan emosional, kehadiran fisik, dan model perilaku yang diperlihatkan oleh orangtua.

Anak usia dini merupakan fase kritis dalam pembentukan dasar perkembangan sosial. Dalam konteks ini, peran orangtua sebagai agen utama interaksi memegang peranan sentral. Interaksi yang terjalin antara orangtua dan anak pada usia dini bisa memberikan dampak signifikan untuk perkembangan sosial anak. Dalam menggali pemahaman lebih mendalam mengenai hal ini, penelitian akan menganalisis dampak interaksi orangtua dan anak terhadap perkembangan sosial pada usia dini Melalui kajian literatur dan analisis angket yang akan disebar kepada para orangtua yang memiliki anak berusia 5 tahun.

Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk memberi pandangan komprehensif mengenai bagaimana dinamika interaksi pada fase awal kehidupan dapat membentuk landasan penting dalam perkembangan sosial anak. Pemahaman ini diharapkan bisa memberi output kontribusi yang berharga untuk pemahaman kita mengenai bagaimana mendukung perkembangan sosial anak secara optimal pada usia yang paling formatif.

METODE PENELITIAN

Penulis mengadopsi pendekatan yuridis normatif dalam penelitian ini, yang melibatkan pengumpulan data dari Metode studi dokumen atau studi kepustakaan digunakan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan penelitian.. Dalam pendekatan yuridis normatif pada penelitian ini, metode studi kepustakaan digunakan dengan berfokus pada kajian kepustakaan (Library Research). Penelitian ini menganalisis berbagai jenis bahan hukum, termasuk materi hukum primer, tersier, serta sekunder.

Penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, mengeksplorasi kompleksitas hubungan antara orangtua dan anak serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Fokus utama adalah mendeskripsikan secara mendalam bagaimana interaksi ini membentuk landasan penting bagi perkembangan sosial anak, khususnya pada mereka yang berusia 5 tahun. Penelitian ini berupaya merinci unsur-unsur yang membentuk kualitas hubungan ini dan bagaimana hal tersebut memberikan kontribusi pada perkembangan anak dalam berbagai aspek sosial.

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memenuhi kriteria memiliki anak berusia 5 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan situasi yang relevan dengan tahap perkembangan anak tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nuansa dan konteks dari interaksi orangtua dan anak, yang sulit diukur secara kuantitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama: angket dan kajian literatur. Angket digunakan sebagai alat untuk memperoleh pandangan orang tua terkait dampak interaksi orangtua dan anak terhadap

perkembangan sosial anak. Menurut Sugiyono (2016), Survei atau jajak pendapat adalah suatu prosedur pengumpulan informasi yang mencakup klarifikasi beberapa hal atau pertanyaan tertulis kepada responden. Dalam konteks penelitian ini, angket digunakan sebagai alat untuk merinci persepsi, pengalaman, dan pandangan orang tua terkait interaksi mereka dengan anak.

Angket yang digunakan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu angket ahli materi dan angket ahli media. Angket ahli materi mencakup lima indikator, seperti kesesuaian, kelayakan, penyajian, kebahasaan, dan kompetensi. Angket ahli media, di sisi lain, memiliki tujuh indikator, termasuk kesesuaian, kelayakan produk, kontribusi produk, keunggulan produk, kesempurnaan produk, elemen desain, dan prinsip visual. Kedua angket ini dirancang untuk memberikan wawasan mendalam terhadap berbagai aspek yang mungkin memengaruhi interaksi orangtua-anak dan, sebagai akibatnya, perkembangan sosial anak.

Sementara itu, kajian literatur menjadi landasan teoritis bagi penelitian ini. Objek penelitian mencakup list pertanyaan kuisioner, artikel jurnal, dan prosiding yang memberikan perspektif beragam terkait tema ini. Dengan memanfaatkan literatur, penelitian ini mendapatkan konteks yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak melalui interaksi orangtua dan anak.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami sifat hubungan antara orang tua dan anak, khususnya anak berusia 5 tahun, dapat membentuk kemampuan sosial anak. Kemampuan sosial ini mencakup aspek penting seperti kemampuan berkomunikasi, berempati, dan kemampuan membentuk hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya. Melalui temuan penelitian, diharapkan dapat ditemukan cara-cara konkrit yang mendukung perkembangan sosial optimal pada tahap penting dalam kehidupan anak ini.

Dalam menjalankan penelitian ini, terdapat tantangan tertentu yang mungkin dihadapi, seperti keberlanjutan interaksi, variasi individual dalam respons orang tua dan anak, dan pemahaman yang subjektif terhadap konsep perkembangan sosial. Oleh karena itu, analisis data akan mempertimbangkan kompleksitas hubungan ini dan mencoba mengidentifikasi pola-pola umum yang muncul dari interaksi tersebut.

Dengan melibatkan orang tua sebagai subjek penelitian, diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih kaya dan kontekstual terkait dengan realitas interaksi sehari-hari antara orangtua dan anak. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi dampak interaksi ini pada tingkat individual, tetapi juga berusaha memberikan sumbangan bagi pemahaman umum mengenai bagaimana interaksi di tahap penting ini membentuk dasar bagi perkembangan sosial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bedasarkan data yang telah didapatkan dari 22 responden mengenai dampak interaksi orangtua terhadap perkembangan sosial anak dapat dilihat sebagai berikut :

1) Frekuensi interaksi orangtua dan anak

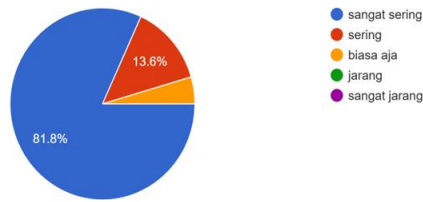


Diagram Pie.1

Dari data diatas dimasukkan dalam 5 kategori. Kategori sangat sering berjumlah 81.8 % dengan total 18 responden. Kategori sering berjumlah 13.6 % dengan total 3 responden. kategori biasa saja berjumlah 4.5 % dengan total 1 responden. Kategori jarang dan sangat jarang berjumlah 0 % atau tidak ada. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Frekuensi interkasi orangtua dan anak dalam sehari sangatsering dengan presentase 81.8 %.

2) Frekuensi Waktu bermain bersama anak

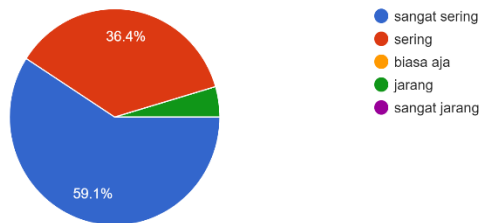


Diagram Pie.2

Dari 22 responden waktu bermain Bersama anak berjumlah 59.1 % (13 responden) sangat sering, 36.4% (8 orang) yang sering meluangkan waktunya bermain Bersama anak dan 4.5 % (1 orang) yang jarang meluangkan waktunya bermain Bersama anak. 3) 45.5 % (10 orang) yang sangat sering memberikan pujian dan dorongan kepada anak , 45.5 % (10 orang) yang sering memberikan pujian dan dorongan kepada anak dan 9.1 % (2 orang) yang biasa saja dalam memberikan pujian dan dorongan kepada anak.

3) Frekuensi anak bercerita kegiatan sehari- hari kepada orang tuanya

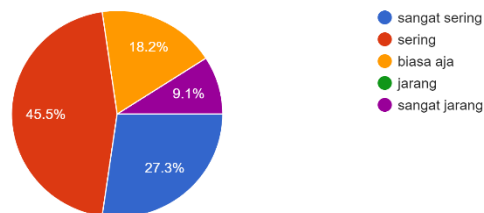


Diagram Pie.3

Dari 22 responden, 27.3 % (6 orang) responden menyatakan sangat sering , 45.5 % (10 orang) responden menyatakan sering, 18.2 % (4 orang) responden menyatakan biasa saja dan 9.1 % (2 orang) responden menyatakan jarang. 5) frekuensi anak bermain dengan teman sebaya : 27.3 % (6 orang)

responden menyatakan sangat sering , 45.5 % (10 orang) responden menyatakan sering , 9.1 % (2 orang) responden menyatakan biasa saja, 13.6 % (3 orang) responden menyatakan jarang , 4.5 % (1 orang) menyatakan sangat jarang melihat anaknya bermain Bersama teman sebayanya.

4) Frekuensi orangtua berinterkasi dengan anak melalui buku bacaan

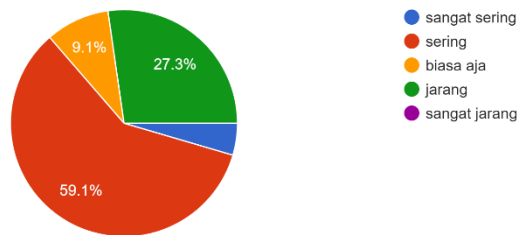


Diagram Pie.4

Dari 22 responden orangtua, 4.5 % (1 orang) responden menyatakan sangat sering, 59.1 % (13 orang) responden menyatakan sering, 9.1 % (2 orang) responden menyatakan biasa saja, 27.3 % (6 orang) responden yang menyatakan jarang, dan 4.5 % (1 orang) yang menyatakan sangat jarang orangtua berinterkasi dengan anak melalui bacaan buku. 7) frekuensi orangtua berbicara dengan anak terkait perasaan dan emosional : 22.7 % (5 orang) responden menyatakan sangat sering, 31.8 % (7 orang) responden menyatakan sering, 31.8 % (7 orang) responden menyatakan biasa saja, dan 13.6 % (3 orang) responden menyatakan jarang orangtua membicarakan perasaan dan emosional kepada anak.

5) Frekuensi orangtua mengajak anak bermain diluar rumah

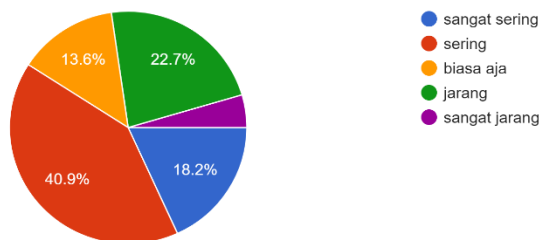


Diagram Pie.5

Dari data diatas mengatakan bahwa 18.2 % (4 orang) responden menyatakan sangat sering mengajak anaknya bermain diluar rumah, 40.9 % (9 orang) responden yang menyatakan sering, 13.6 % (3 orang) responden yang menyatakan biasa saja, 22.7 % (5 orang) responden yang menyatakan jarang dan 4.5 % (1 orang) responden yang menyatakan sangat jarang mengajak anaknya bermain diluar rumah.

Data tersebut menunjukkan keterlibatan yang tinggi dari orangtua dalam kehidupan anak-anak mereka. Meskipun demikian, ada berbagai variasi dalam tingkat kegiatan seperti bercerita, bermain dengan teman sebaya, dan berbicara tentang perasaan dan emosi anak. Rekomendasi dapat difokuskan pada

memperkaya kegiatan interaktif seperti bercerita dan meningkatkan kesempatan untuk interaksi sosial anak-anak dengan teman sebayanya. Dengan demikian, dapat memperkuat ikatan antara orangtua dan anak serta mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

Pembahasan

Interaksi antara orang tua dan anak memiliki dampak yang sangat tinggi dalam perkembangan anak di berbagai aspek kehidupan. Hubungan ini bukan hanya sekadar pertukaran informasi, melainkan juga melibatkan aspek emosional dan sosial yang tentunya memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan anak.

Menurut Rifa Hidayah (2009), orang tua mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak akan berkembang dengan baik jika orang tuanya memberikan arahan yang baik dan penuh kasih sayang. Demikian pula, jika seorang anak dibesarkan dengan cara yang terlalu ekstrim dan tidak kenal ampun, maka anak tersebut juga akan menjadi kejam dan tidak sopan. Orang tua sangat memperhatikan cara berperilaku sosial-pribadi seorang anak karena anak-anak yang diakui secara luas memiliki peluang kemampuan yang lebih besar dalam menyelesaikan sesuatu sesuai kemampuannya dibandingkan dengan anak-anak yang diabaikan atau diabaikan oleh temannya.

Menurut Para ahli psikologi dan perkembangan anak telah secara luas menyelidiki hubungan ini, menyatakan bahwa kualitas interaksi tersebut dapat membentuk dasar perkembangan sosial anak. Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli yang menyoroti dampak positif interaksi orangtua terhadap perkembangan sosial anak.

1. Teori Attachment oleh John Bowlby:

John Bowlby, seorang psikolog Inggris, menyumbangkan Teori Attachment yang mengatakan pentingnya ikatan emosional antara orangtua dan anak. Menurut Bowlby, ikatan yang aman dengan orangtua membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Teori Social Learning oleh Albert Bandura

Albert Bandura mengemukakan Teori Social Learning yang menyoroti peran orangtua sebagai model untuk anak-anak mereka. Anak-anak belajar perilaku sosial melalui observasi orangtua mereka. Interaksi positif antara orangtua dan anak menciptakan landasan untuk pembelajaran sosial yang sehat.

3. Teori Psikologi Perkembangan oleh Erik Erikson

Erik Erikson mengembangkan teori tentang tahapan-tahapan psikososial, dan salah satu tahapan yang relevan adalah Trust vs. Mistrust. Pada tahapan ini, interaksi positif dengan orangtua membantu anak membangun dasar kepercayaan pada dunia sekitarnya, yang pada gilirannya berpengaruh pada kemampuannya untuk membentuk hubungan sosial yang sehat.

4. Teori Kepribadian oleh Sigmund Freud

Sigmund Freud menekankan pentingnya fase-fase perkembangan, dan pada tahap awal, hubungan anak dengan orangtua, terutama ibu, dianggap kritis. Pengalaman positif dalam tahap ini diyakini membentuk dasar kepribadian dan kemampuan sosial anak.

5. Psikologi Kognitif oleh Jean Piaget

Jean Piaget menunjukkan bahwa interaksi dengan orangtua dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Diskusi dan stimulasi kognitif yang positif dapat memengaruhi pemahaman sosial anak tentang dunia di sekitarnya.

Dalam keseluruhan, interaksi orangtua-anak menciptakan landasan penting bagi perkembangan sosial anak. Komunikasi positif, dukungan emosional, dan keteladanan orangtua membentuk dasar kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan berinteraksi yang memadai dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, peran orangtua dalam memberikan interaksi yang positif dan mendukung sangatlah penting untuk membentuk perkembangan sosial anak secara optimal.

Selain itu, setiap orang tua berharap anak-anak mereka berkembang lebih baik dari pada saat mereka masih kecil. Hal ini dapat dicapai dengan memiliki kemampuan orang tua untuk memahami sifat anak dan memberinya arahan yang tepat, karena ini adalah tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengeksplorasi cara interaksi orang tua dan anak serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika ini, yang membahas implikasi dari interaksi tersebut terhadap perkembangan anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat penting untuk pertumbuhannya. Interaksi dalam keluarga membantu anak belajar mengenal dirinya dan orang-orang di sekitarnya, dan karakter atau kepribadian anak dapat dibentuk oleh interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, peran dan interaksi orangtua kepada anak sejak dini sangatlah penting karena berdampak bagi karakter dan perkembangan anak. Adapun cara orangtua dalam menerapkan interaksi dengan anak sejak dini dengan tujuan membantu anak dalam mengembangkan aspek sosialnya ialah sebagai berikut :

1. Habiskan waktu berkualitas dengan anak. bukan hanya sekedar menemani namun juga terlibat dalam kegiatan Bersama anak sejak dini sehingga anak merasakan perhatian penuh sehingga menciptakan kepercayaan diri didalam dirinya.
2. Ajak anak berbicara secara terbuka. Dengarkan anak dengan penuh perhatian dan tanggapilah perkataan mereka dengan empati. Bertujuan membantu anak dalam mengungkapkan isi hati mereka sehingga anak dapat belajar mengelola emosi mereka dengan baik.
3. Baca Bersama, dengan membaca Bersama anak dapat merangsang perkembangan Bahasa mereka dan dapat memperkuat koneksi sosial.
4. Orangtua harus memberikan teladan yang baik kepada anak, dikarenakan anak belajar dari contoh. Sehingga diharapkan orangtua dapat menunjukkan perilaku sosial positif, seperti kesabaran, Kerjasama, dan pengelolaan emosi.
5. Beri anak kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka. Sehingga anak dapat membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosialnya.
6. Ajaklah anak dalam membantu kegiatan sehari – hari, seperti membersihkan mainan mereka, membantu memasak. Sehingga membantu anak dalam membangun keterampilan tanggung jawab dan Kerjasama.

7. Orangtua perlu mengenali minat dan keunikan anak agar dapat memberikan dukungan yang tepat terutama bagi perkembangan sosial dan emosional anak.
8. Mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya ini bertujuan agar mereka memahami dinamika sosial dan keterampilan sosialnya.

Menurut pendapat (Munisa, 2020), interaksi sosial anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, hubungan teman sebaya, peran orang tua dalam mendidik anak. Salah satu cara orang tua mempengaruhi kepribadian anak adalah dengan menanamkan rasa percaya diri. Sifat yang paling penting dari kepribadian seseorang adalah kepercayaan diri; ini adalah komponen yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat karena memberi seseorang kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi terbaiknya.

Menurut Pendapat (Laister, 1978), orang yang percaya diri memiliki sifat-sifat berikut: berambisi tetapi juga optimis, toleran, percaya diri, dan tidak berlebihan. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai keinginan untuk mencoba hal-hal yang paling sulit dan keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan situasi (Balke, 2003). Keberanian dapat dikaitkan dengan kapasitas atau ketabahan untuk menghadapi tantangan, pilihan dan kesulitan, yang menimbulkan bahaya fisik dan mental karena berkembangnya kecenderungan yang tidak salah lagi terhadap diri sendiri.

Salah satu tanda dari individu tertentu adalah bahwa mereka memiliki kecenderungan yang jelas terhadap apa yang mereka lakukan; mereka memiliki watak yang pendiam, dapat menyampaikan pesan dengan baik, dapat berbaur, penuh harapan, dan memiliki kendali atas perasaan mereka. Kesuksesan orangtua dalam mendidik anak mereka tergantung pada seberapa sering mereka mengawasi kehidupan anak mereka. Menurut Robbiyah, Ekasari, dan Witarsa (2018),

Pengasuhan orang tua juga merupakan elemen yang dapat membantu perkembangan anak atau menghambat perkembangan sosialnya. Anak yang terbiasa dengan kecenderungan keluarga untuk saling menghargai dan menoleransi disparitas penilaian kerabat akan tumbuh menjadi usia yang terbuka, berguna, menyukai kesulitan, dan percaya diri.

Pendapat (Munisa, 2020) dalam menciptakan Lingkungan juga dapat membantu anak bergaul di luar rumah, di mana mereka dapat bertemu dengan orang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang dewasa, dan orang dewasa. Ini akan meningkatkan interaksinya dan memungkinkan peran di lingkungannya berkembang dengan cepat. Selanjutnya (Ismiatun, 2020) mengatakan bahwa wilayah kehidupan juga berdampak pada perubahan sosial anak-anak, namun tidak secara dominan atau mendasar. Perbedaan dalam kondisi kehidupan juga berdampak pada perubahan sosial anak-anak. Kemudian selain faktor dari polah asuh dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, mempunyai teman sebaya juga turut berperan andil dalam keberhasilan tingkat perkembangan anak.

Temuan penelitian sebelumnya (Saputro & Pardiman, 2012; Yanti & Marimin, 2017). Perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh menyatakan perkembangan sosial dengan temannya. Karena remaja pada umumnya suka bermain dengan temannya, berbagi mainan baru dengan temannya membuat

mereka ngobrol dan bahagia. Jadi, kehadiran teman sebaya mendorong anak untuk bersosialisasi.

Dengan mengetahui dampak dari interaksi dengan anak sejak dini adalah krusial bagi orangtua dikarenakan interaksi ini berdampak sangat signifikan untuk perkembangan social. Pada tahap-tahap awal kehidupan, anak-anak sedang dalam periode kepekaan terhadap lingkungan sosial dan pengalaman interpersonal. Oleh sebab itu, kesadaran orangtua terhadap pentingnya interaksi ini membentuk dasar penting untuk membimbing anak menuju perkembangan sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Pertama-tama, interaksi dengan orangtua menjadi landasan emosional bagi anak. Rasa dicintai, diterima, dan mendapat perhatian memberikan fondasi kepercayaan diri yang kuat. Anak yang tumbuh dalam lingkungan ini cenderung lebih mampu membentuk hubungan yang positif dan membangun koneksi emosional dengan orang lain di sekitarnya. Dalam konteks perkembangan sosial, interaksi orangtua-anak adalah model awal bagi anak tentang bagaimana berkomunikasi, berbagi, dan berinteraksi dengan dunia.

Orangtua yang memberikan contoh perilaku sosial yang positif secara tidak langsung mengajarkan anak tentang etika sosial dan norma-norma dalam masyarakat. Ini membantu membentuk dasar bagi kemampuan sosial anak, termasuk keterampilan berbicara, mendengarkan, dan mengekspresikan emosi. kemudian, kesadaran orangtua terkait dampak interaksi sejak dini memungkinkan mereka untuk mendeteksi dan mengatasi potensi masalah perkembangan atau emosional secara lebih efektif. Interaksi yang positif memberikan kesempatan bagi orangtua untuk memahami kebutuhan dan minat anak, serta memberikan dukungan yang sesuai.

Dengan memahami bahwa setiap interaksi dengan anak memiliki implikasi pada perkembangan sosial mereka, orangtua dapat mengoptimalkan pengaruh mereka untuk membentuk kepribadian anak yang tangguh dan berempati. Ini juga menciptakan iklim di mana anak merasa aman untuk bereksperimen, belajar, dan tumbuh secara sosial. Kesadaran orangtua terhadap dampak ini juga mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam kehidupan anak, baik melalui permainan bersama, membaca, atau percakapan, sehingga memperkuat ikatan emosional dan mendukung perkembangan sosial anak secara menyeluruh. Dalam rangka membangun masyarakat yang penuh kasih dan berempati, memahami dampak positif interaksi dengan anak sejak dini adalah langkah penting. Orangtua yang sadar akan peran mereka dalam membentuk perkembangan sosial anak membawa dampak positif jangka panjang, menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan sosial di dunia yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (81.8%) aktif berinteraksi dengan anak-anak mereka setiap hari. Sebagian besar juga meluangkan waktu bersama anak untuk bermain atau ngobrol (59.1%), memberikan pujian dan dorongan kepada anak (45.5%), serta berinteraksi dengan teman sebaya (45.5%). Namun, terdapat variasi dalam pola komunikasi dan interaksi sosial. Misalnya, sekitar 45.5% anak suka bercerita tentang kegiatan harian mereka, sementara hanya

27.3% yang sangat sering bercerita. Pada aspek interaksi sosial, meskipun sebagian besar anak sering berinteraksi dengan teman sebayanya, ada sekitar 13.6% yang jarang bermain dengan teman sebaya.

Dari segi orangtua, sebagian besar (59.1%) sering bercerita dan membacakan buku untuk anak, serta banyak yang berbicara dengan anak terkait perasaan dan emosi (63.6%). Sebagian besar responden (40.9%) juga sering mengajak anak bermain di luar rumah.

Kesimpulannya, kesadaran orangtua terhadap dampak positif interaksi dengan anak sejak dini sangat primer. Interaksi ini tidak hanya membentuk dasar emosional dan fondasi kepercayaan diri anak, namun juga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan sosial, etika, serta memberikan dukungan efektif untuk mengatasi potensi masalah perkembangan atau emosional. Dengan memahami implikasi ini, orangtua dapat secara optimal membimbing anak menuju perkembangan sosial yang sehat dan berkelanjutan, menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Maidiyah, E. (2016). Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3).
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180-193.
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31-39.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
- Ismiatun, A. (2020) Studi Komparatif Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Didesa Dan Kota', *jurnal tunas siliwangi*, 6(2), pp. 8–12.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Kurnia, L. (2020). Dampak interaksi sosial anak usia dini akibat latar belakang orangtua tuna wicara. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 1(1).
- Lauster. 1978. Tes Kepribadian. DH Bulu. Jakarta: Bumi Aksara
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459-464.
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127-131.
- Mulyani, N. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147.

- Munisa (2020) 'Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Panca Budi Medan', *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1979–5408), pp. 102–114.
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Rifa Hidayah. 2009. "Psikologi Pengasuhan Anak". Malang : Uin-Malang Press
- Robbiyah, R., Ekasari, D. and Witarsa,R. (2018) 'Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), p. 74. doi:10.31004/obsesi.v2i1.10.
- Saputro, S. T., & Pardiman, P. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 78–97.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.
- Sujiono, & Yuliani Nurani. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. PT Indeks.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95-105.
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.
- 8Yanti, Y., & Marimin. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329–338..
- Yuniarni, D. (2016). Peran Paud Dalam Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Demi Membangun Masa Depan Bangsa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–13.
- Marâ, H., Priyanto, W., & Damayani, A. T. (2019). Pengembangan media pembelajaran tematik ular tangga berbagai pekerjaan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).